

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi fondasi utama yang menopang proses perkembangan potensi individu secara menyeluruh. Tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai media pembentukan kepribadian dan pembebasan individu agar mampu berkembang secara optimal.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 C ayat (1), “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”<sup>1</sup>

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam kehidupan manusia sebelum transedensi. Menurut Maslow (dalam Koswara, 1991), “aktualisasi diri adalah hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki.”<sup>2</sup> Menurut Annajih, Sa'idah, dan Taufik (2023), pada akhirnya, tepatnya pada tahun 1970, Maslow mengatakan bahwa teorinya perlu direvisi kembali, karena jika ditelaah lebih mendalam, kebutuhan-kebutuhan yang berada pada tahapan paling rendah dapat dipenuhi, namun mereka bukan termasuk manusia yang telah mencapai aktualisasi diri (*self-*

---

<sup>1</sup> “Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,” t.t.

<sup>2</sup> E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), 143.

*actualization*) karena banyak manusia mengalami depresi, tidak bahagia, dan putus asa, meskipun seluruh kebutuhan dasarnya telah terpenuhi.<sup>3</sup>

Sejalan dengan itu, Rogers menyebutkan bahwa lingkungan yang mendukung penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) akan membantu individu mengenal dan menerima diri mereka dengan lebih baik. Rogers berpendapat bahwa pemahaman diri yang baik akan membuka jalan bagi seseorang untuk melihat kebutuhan serta potensi mereka yang sebenarnya, yang merupakan langkah awal menuju aktualisasi diri.<sup>4</sup> Lebih lanjut, Rogers juga menegaskan bahwa manusia memiliki daya hidup yang disebut dengan kecenderungan aktualisasi, yaitu motivasi yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensinya semaksimal mungkin.<sup>5</sup>

Pada tahap remaja, pemenuhan aktualisasi diri tampak dalam impian dan cita-cita pribadi yang ingin dicapai. Menurut Yusuf Drajad Wibawanto (2018), Koeswara menegaskan bahwa aktualisasi diri tidak harus ditandai dengan hasil karya besar, tetapi dengan upaya seseorang melakukan yang terbaik sesuai bidangnya masing-masing.<sup>6</sup> Namun demikian, pencapaian aktualisasi diri seringkali terhambat oleh pengaruh faktor sosial-budaya, salah satunya stereotip gender yang sudah tertanam kuat dalam struktur sosial masyarakat.

---

<sup>3</sup> Moh. Ziyadul Haq Annajih, Ishlakhatu Sa'idah, dan Taufik, "Konsep Self-actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik," *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023), 43-52.

<sup>4</sup> I Made Hendra Sukmayasa, *Psikologi Humanistik* (Markandeya Pustaka, 2024), 20-30.

<sup>5</sup> Sukmayasa, *Psikologi Humanistik*, 25.

<sup>6</sup> Yusuf Drajad Wibawanto, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Aktualisasi Diri" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 45-44.

Stereotip gender dalam budaya masyarakat menimbulkan tantangan dalam proses aktualisasi diri. Melalui kebijakan *Education for All*, UNESCO yang disepakati oleh seluruh negara anggotanya, termasuk Indonesia. Mendorong upaya penghapusan kesenjangan gender dalam pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005, serta menargetkan tercapainya kesetaraan pendidikan secara menyeluruh pada tahun 2015.<sup>7</sup> Pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan adalah strategi penting untuk memastikan bahwa semua kebijakan, program, proyek, atau kegiatan pendidikan bertujuan untuk mengurangi atau menghapus kesenjangan gender. Data pada *Global Gender Gap Index* tahun 2020 Indonesia tercatat berada pada urutan ke-85 dari 153 negara, dengan skor indeks mencapai 0,70. memperlihatkan ketertinggalan dibandingkan beberapa negara di wilayah Asia Tenggara, termasuk Filipina dan Laos, Singapura, dan Thailand.<sup>8</sup>

Perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki seringkali dianggap sebagai sesuatu yang kodrati. Namun, gender, menurut Oakley, seorang sosiolog yang dikutip Meiliana, stereotip gender bukan merupakan perbedaan yang bersifat biologis, melainkan dikonstruksi oleh masyarakat melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karenanya, gender dapat berubah berdasarkan waktu, tempat, dan kelas.<sup>9</sup> Pandangan ini memperlihatkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang tetap. Selanjutnya, Afandi menegaskan bahwa berbagai bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, serta beban kerja ganda.

---

<sup>7</sup> GEM Report UNESCO, *Education for All Global Monitoring Report 2003/4: The Leap to Equality* (Paris: UNESCO, 2003), <https://doi.org/10.54676/TYLK7842>.

<sup>8</sup> BAPPENAS, "Kaji Ulang Satu Dekade Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan di Indonesia," Laporan Pemerintah (Jakarta: BAPPENAS, 2013).

<sup>9</sup> Sylvie Meiliana, "Fenomena Kekerasan Gender dalam Novel-Novel Karya Danielle Steel," *Litera* 15, no. 1 (2016), 148.

Musdah Mulia, seorang feminis muslim dan Guru Besar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, juga berpendapat bahwa “nilai dalam gender tidak ada hubungannya dengan takdir atau kodrat, nilai-nilai tersebut merupakan konstruksi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan peran berdasarkan jenis kelamin lebih banyak berasal dari budaya, bukan dari ajaran agama.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pembatasan aktualisasi diri berdasarkan gender perlu dikaji ulang agar setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki potensi untuk mengembangkan diri secara adil dan proporsional.

Sejak dulu, pembagian peran laki-laki dan perempuan diwariskan secara turun-temurun. Laki-laki diposisikan sebagai pemburu, perempuan sebagai peramu, hingga pola tersebut dianggap kodrat. Stereotip gender ini berkembang dan memunculkan *toxic masculinity*. Terry A. Kupers menyatakan, *Toxic masculinity* adalah karakteristik laki-laki yang mengalami regresi sosial yang mendorong kekerasan, dominasi, devaluasi perempuan, dan homofobia.<sup>11</sup> Ramdani menambahkan, “laki-laki juga manusia yang memiliki rasa dan hati, mereka berhak untuk merasa sedih, lemah, bahkan menangis, namun karena pemikiran masyarakat yang sudah terbawa sejak dulu bahwa laki-laki tidak boleh menangis

---

<sup>10</sup> Warta Feminis, "Musdah Mulia: Konsep Tauhid Memiliki Implikasi Terhadap Kesetaraan Antar Manusia," *Jurnal Perempuan*, diakses 15 Juni 2025, <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/musdah-mulia-konsep-tauhid-memiliki-implikasi-terhadap-kesetaraan-antar-manusia#:~:text=%E2%80%9CNilai%20femininitas%20dan%20maskulinitas%20tidak%20ada%20hubungannya,konsep%20dan%20peran%20gender%20merupakan%20konstruksi%20sosial.>

<sup>11</sup> Malin Christina Wikström, “Gendered Bodies and Power Dynamics: The Relation between Toxic Masculinity and Sexual Harassment,” *Granite Journal Issue on Gender Issues and How They Affect Human Lives* (November 2019): 28.

mengakibatkan tekanan-tekanan pada gender laki-laki.”<sup>12</sup> Hal tersebut tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga membatasi kebebasan emosional laki-laki.

Tekanan ini semakin berat bagi laki-laki yang memilih bidang yang dianggap feminin. Situasi ini menghambat proses pengenalan diri (*self-discovery*) yang penting dalam aktualisasi diri. Masa remaja (12-20 Tahun) ditandai oleh Erikson, periode dalam siklus hidup manusia di mana individu harus membangun identitas pribadi dan menghindari bahaya difusi identitas dan kebingungan peran.<sup>13</sup> Pada masa ini, remaja perlu diberi ruang untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri. Jika ekspresi diri dibatasi, remaja berisiko mengalami konflik identitas yang dapat mengganggu proses untuk mencapai aktualisasi diri dan berdampak pada kesejahteraan psikologis.

Fenomena ini juga dapat terjadi dalam pendidikan, khususnya pada peserta didik yang memilih jurusan yang secara kultural lebih sering diasosiasikan dengan lawan jenis kelaminnya. Mereka berisiko menghadapi stigma dan tekanan sosial dari lingkungan yang masih memegang stereotip gender. Tekanan tersebut dapat menghambat pengembangan potensi diri mereka secara optimal. Secara kognitif, masyarakat sering menerapkan dikotomi maskulin dan feminin dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk perilaku, komunikasi, gaya hidup, dan pilihan

---

<sup>12</sup> Muhammad Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri, dan Pangestu Ararya Daffa Wisesa., “Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS) 2022*, vol. 1 (Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS) 2022, Universitas Negeri Surabaya: Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial FISH Universitas Negeri Surabaya, 2022), 230.

<sup>13</sup> Syifa Nadiah, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza, “Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial dengan Identitas Vokasional pada Remaja Akhir,” *Quanta* 5, no. 1 (2021): 21.

karier. Konsep ini mempersempit ruang individu untuk berkembang di luar konstruksi gender yang telah mapan.<sup>14</sup>

Wilis Werdiningsih dalam penelitiannya menyampaikan bahwa “prinsip kesalingan menjadi dasar dalam konsep mubadalah yang sejalan dengan fitrah bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan berdampingan dengan manusia lainnya.” Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai subjek kehidupan yang memiliki kedudukan setara dalam menjalani peran di dunia.<sup>15</sup> Al-Quran menegaskan kesamaan nilai spritual di antara "perempuan" dan "laki-laki" sebagai hamba Allah dan representasi khalifah *Allah fi al- ardh*.<sup>16</sup> Adapun QS. Al- Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*

Agustini (2019) dalam tesisnya menjelaskan bahwa menurut Tafsir Al-Misbah, Surah Al-Hujurat ayat 13 membahas prinsip dasar hubungan antarmanusia

---

<sup>14</sup> Esti Zaduqisti, “Stereotip Peran Gender Bagi Pendidikan Anak,” *Muwazah* 1, no. 1 (22 Mei 2013), 44-45.

<sup>15</sup> Wilis Werdiningsih, “Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak,” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (22 Juni 2020):1364-74.

<sup>16</sup> Abdul Wahid, “Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur’an” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016), 10-15.

yang ditujukan kepada seluruh manusia, bukan hanya orang-orang yang beriman. Quraish Shihab memandang bahwa multikultural adalah paham yang mengakui keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah. Menyikapi keragaman tidak berarti mencampuradukkan kebudayaan, tetapi hidup dengan mengakui persamaan manusia (egaliter), menjunjung persaudaraan (*ukhuwah*), saling tolong menolong, dan saling mengenal.<sup>17</sup>

Dampak serius dari tekanan juga tampak pada kesehatan mental remaja laki-laki. Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, tingkat bunuh diri pada remaja laki-laki di Indonesia tercatat lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Pada rentang usia 15–19 tahun, jumlah kasus bunuh diri laki-laki mencapai 2,9 per 100.000 penduduk, sementara pada remaja perempuan sebesar 1,0 per 100.000 penduduk. Selisih angka ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki risiko bunuh diri yang lebih besar dan perlu mendapat perhatian serius. Hal serupa juga terlihat pada kelompok usia 15–29 tahun, di mana angka bunuh diri laki-laki sebesar 4,3 per 100.000 penduduk, jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tercatat sebesar 1,0 per 100.000 penduduk.<sup>18</sup> Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental remaja, baik laki-laki maupun perempuan, untuk memastikan mereka mendapatkan dukungan dan ruang ekspresi yang sehat.

---

<sup>17</sup> Sri Agustini, Pendidikan Multikultural dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar (Studi Komparatif Surah Al-Hujurat Ayat 13) (Tesis Magister, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019), hlm. 104.

<sup>18</sup> *World Health Organization*, “Suicide Rate Estimates, Crude – Data by Country,” diakses pada 15 Juni 2025, dari <https://www.who.int/data/gho/data/themes/mental-health/suicide-rates>.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berfungsi sebagai satuan pendidikan formal yang berfokus pada pengembangan keterampilan peserta didik guna memasuki dunia kerja secara profesional sehingga menguasai keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja. Salah satu SMK di Banjarmasin yang menjadi lokasi penelitian ini adalah SMKN 4 Banjarmasin. Secara historis, nama awal dari sekolah ini saat didirikan adalah SGKP (Sekolah Guru Kepandaian Puteri), yang pada masa itu bertujuan mencetak tenaga pendidik perempuan dengan keterampilan domestik. Latar belakang pendirian tersebut mencerminkan adanya konstruksi peran gender yang mengaitkan keterampilan tertentu secara khusus dengan perempuan.<sup>19</sup>

Meskipun kini SMKN 4 Banjarmasin telah membuka berbagai program keahlian yang dapat diikuti oleh peserta didik dari semua jenis kelamin, pengaruh stereotip gender masih tampak dalam pemilihan jurusan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 26 Mei 2025, menurut guru Bimbingan dan Konseling terdapat beberapa jurusan yang peserta didik laki-lakinya begitu minoritas. Setelah diamati ternyata jurusan tersebut ialah desain dan produksi busana, dan kuliner yang secara kultural masih identik dengan perempuan. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama bagi peserta didik laki-laki yang menjadi minoritas, bahkan menjadi satu-satunya peserta didik laki-laki di kelas. Peserta didik yang menjadi satu-satunya di kelas tersebut diketahui tidak mampu berkembang dengan optimal, sering kali dia tidak masuk sekolah dan kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran dikelas, sehingga berpotensi menghambat

---

<sup>19</sup> Citati<sup>19</sup> SMK Negeri 4 Banjarmasin, "Beranda," [smkn4bjm.sch.id](https://smkn4bjm.sch.id), diakses 20 Juni 2025, <https://smkn4bjm.sch.id.on>

proses aktualisasi diri. Permasalahan inilah yang menjadi perhatian peneliti, sekaligus mendorong ketertarikan untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan mengangkat judul penelitian “Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Aktualisasi Diri Peserta Didik Laki-Laki di SMKN 4 Banjarmasin.”<sup>20</sup>

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Stereotip Gender**

Stereotip gender adalah anggapan atau penilaian yang melekat pada laki-laki berdasarkan jenis kelamin, yang menentukan bagaimana seharusnya mereka bersikap, berperan, dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, stereotip gender dibatasi pada pandangan yang mengatur peran laki-laki sebagai pribadi yang harus kuat, mandiri, berani, dominan, serta menghindari perilaku yang dianggap lemah atau identik dengan perempuan.

### **2. Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri adalah kondisi ketika seseorang mampu mengembangkan seluruh potensi, bakat, dan kemampuannya secara maksimal. Individu yang dapat mengaktualisasikan diri mampu mengenali dan menerima dirinya, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, serta mengekspresikan diri secara utuh dalam kehidupannya.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan guru BK di SMKN 4 Banjarmasin pada 4 Juni 2025.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada penjelasan dalam latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana tingkat stereotipe gender yang dialami oleh peserta Didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat aktualisasi diri peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin?
3. Apakah terdapat pengaruh antara stereotip gender terhadap aktualisasi diri pada peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni:

1. Mengetahui tingkat stereotip gender yang dialami oleh peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin.
2. Mengetahui tingkat aktualisasi diri peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin
3. Menganalisis pengaruh stereotip gender dengan aktualisasi diri pada peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Temuan dalam penelitian ini memungkinkan untuk dapat bermanfaat berupa pengetahuan tambahan pada ranah pendidikan, terutama dalam disiplin Bimbingan dan Konseling yang membahas aktualisasi diri peserta didik dan besarnya stereotip gender.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan dapat memberikan manfaat bagi:

### a. Bagi Sekolah

Sebagai acuan dalam mempertimbangkan mengambil keputusan untuk membuat kebijakan, program maupun pengelolaan pengajaran di SMKN 4 Banjarmasin.

### b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan Guru Bimbingan dan Konseling dalam pengumpulan informasi (*asesmen*) untuk merancang program layanan yang mencerminkan kebutuhan nyata peserta didik.

### c. Bagi Peserta Didik

Sebagai referensi untuk memahami tentang stereotip gender dan aktualisasi diri.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperluas pemahaman mengenai stereotip gender terhadap aktualisasi diri peserta didik dan menjadi bahan rujukan untuk peneliti dalam meningkatkan penelitian selanjutnya.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Mendukung**

Penelitian ini merujuk pada beberapa studi sebelumnya sebagai landasan dan pembandingan. Meski ada kemiripan, tetap terdapat perbedaan yang menjadi fokus kajian. Adapun topik yang diangkat adalah “Pengaruh Stereotip Gender terhadap Aktualisasi Diri Peserta Didik Laki-Laki di SMKN 4 Banjarmasin”. Beberapa penelitian terkait disajikan berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evisetiawati (2024) berjudul “Hubungan Stereotip Gender dengan Presentasi Diri Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.<sup>21</sup> Populasi penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi, dengan jumlah sampel sebanyak 262 siswa yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket (kuesioner). Data dianalisis dengan uji persentase (formula C), uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stereotip gender siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 78%, sedangkan presentasi diri siswa juga berada pada kategori tinggi dengan persentase 74%. Temuan dari uji korelasi mengindikasikan nilai Pearson sebesar 0,414. Berdasarkan pedoman korelasi, angka tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara stereotip gender dengan presentasi diri siswa.

---

<sup>21</sup> Evisetiawati, Hubungan Stereotip Gender dengan Presentasi Diri Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi (Skripsi, Universitas Jambi, 2024)

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh stereotip gender terhadap perilaku siswa di sekolah. Keduanya juga membahas pengaruh stereotip gender terhadap bagaimana siswa menampilkan diri dan berinteraksi secara sosial. Sedangkan perbedaannya, penelitian Evisetiawati menggunakan sampel siswa secara umum di SMA Muaro Jambi dan fokus pada presentasi diri, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada aktualisasi diri siswa laki-laki di SMK Negeri 4 Banjarmasin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Agustine Novianti (2022) berjudul “Pengaruh Stereotipe Pekerjaan Berbasis Gender Terhadap Preferensi Pekerjaan Bidang Teknologi Informasi Pada Kalangan Peserta Didik SLTA Jakarta” menggunakan pendekatan kuantitatif.<sup>22</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Jakarta, dengan jumlah sampel sebanyak 402 siswa yang diambil secara acak.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama. Pertama, siswa laki-laki memiliki preferensi yang lebih tinggi terhadap pekerjaan Programmer dan Technical Engineer dibandingkan siswa perempuan. Kedua, siswa perempuan justru memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai pekerjaan sebagai System Analyst, Web Developer, Technical Engineer, Network Engineer, dan System Administrator. Ketiga, pekerjaan Technical Engineer dan Network Engineer cenderung distigmakan sebagai pekerjaan laki-laki.

---

<sup>22</sup> Nabila Agustine Novianti, Pengaruh Stereotipe Pekerjaan Berbasis Gender Terhadap Preferensi Pekerjaan Bidang Teknologi Informasi Pada Kalangan Peserta Didik SLTA Jakarta (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Keempat, meskipun ada stereotip pekerjaan yang cenderung maskulin, stereotip tersebut tidak sepenuhnya mempengaruhi preferensi kerja, namun tetap ditemukan bahwa siswa perempuan memiliki kecenderungan preferensi yang lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kuantitatif serta fokus pembahasan mengenai pengaruh stereotip gender terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Keduanya sama-sama meneliti siswa tingkat pendidikan menengah. Perbedaannya, penelitian Nabila lebih menitikberatkan pada preferensi pemilihan karir di bidang teknologi informasi, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pengaruh stereotip gender terhadap aktualisasi diri siswa. Selain itu, lokasi dan sampel penelitian juga berbeda, di mana penelitian Nabila dilakukan di SMA Jakarta dengan sampel siswa secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa laki-laki SMKN 4 Banjarmasin di beberapa jurusan kejuruan tertentu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Herliana Riska, Nur Khasanah, dan Cicilia Amalinda (2022) berjudul “Restrukturisasi Kognitif Remaja Berbasis Gender: Menuju Keluarga Sadar Gender” menggunakan pendekatan restrukturisasi kognitif remaja berbasis gender.<sup>23</sup> Pendekatan ini dirancang khusus untuk membantu remaja mengidentifikasi, memahami, dan mengubah pemikiran atau stereotip gender yang mempengaruhi cara mereka berperilaku dan memandang

---

<sup>23</sup> Herliana Riska, Nur Khasanah, dan Cicilia Amalinda, “Restrukturisasi Kognitif Remaja Berbasis Gender: Menuju Keluarga Sadar Gender” 2, no. 1 (2023).

diri mereka sendiri dalam konteks peran gender. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMKN 1 Patuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik restrukturisasi kognitif mengintegrasikan perspektif gender terbukti memiliki efektivitas tinggi dalam mendukung remaja mengatasi masalah serta pola pikir yang merugikan yang berkaitan dengan stereotip gender. Melalui pendekatan ini, remaja mampu secara sistematis menganalisis dan mengatasi pemikiran-pemikiran yang dapat menghambat perkembangan diri mereka.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama meneliti pengaruh stereotip gender terhadap remaja di lingkungan sekolah, serta menyoroti pentingnya pemahaman tentang bagaimana stereotip gender mempengaruhi perkembangan diri dan perilaku remaja. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan sasaran penelitian. Penelitian Riska dkk lebih fokus pada intervensi restrukturisasi kognitif untuk mengatasi stereotip gender negatif, sementara penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh stereotip gender terhadap proses aktualisasi diri peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Widyani (2023) berjudul “Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karir (Studi Kasus Pada Siswi SMPN 1 Pallangga)” menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan

---

<sup>24</sup> Annisa Widyani, Abdul Saman, dan Nur Fadhilah Umar, “Analisis Stereotip Gender dalam Pemilihan Karier: Studi Kasus pada Siswa Sekolah Menengah Pertama,” PINISI Journal of Education 3, no. 1 (2023).

observasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pengujian keabsahan data melalui ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa stereotip gender yang terjadi dalam pemilihan karir meliputi anggapan bahwa laki-laki lebih tanggu dan lebih selayaknya menjadi pemimpin, adapun perempuan lebih cocok menjalani peran domestik seperti di dapur dan mengurus rumah tangga. Selain itu, terdapat pandangan bahwa laki-laki tidak boleh menangis, sedangkan perempuan dianggap lebih perasa. Banyak pula pekerjaan yang distigmakan hanya layak untuk laki-laki ataupun perempuan. Stereotip ini terbentuk karena pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan budaya patriarki yang dianut dalam lingkungan masyarakat. Dampak dari stereotip gender ini menyebabkan siswa mengalami kebingungan dalam memilih karir, bahkan ada yang terenti pada jenjang pendidikan tertentu, keliru memilih karir, atau merasa tidak cocok dengan karir yang dipilih.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian saat ini terletak pada kemiripan dalam menganalisis dampak stereotip gender terhadap peserta didik di lingkungan pendidikan. Keduanya bertujuan untuk memahami bagaimana stereotip gender mempengaruhi pilihan karir atau proses aktualisasi diri peserta didik. Perbedaannya, penelitian Annisa Widyani menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi untuk mengungkap secara mendalam gambaran stereotip gender dan dampaknya pada pemilihan karir siswa. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersama

analisis statistik untuk mengukur pengaruh stereotip gender terhadap aktualisasi diri peserta didik laki-laki.

5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ria Sabekti (2019) berjudul “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir” bertujuan menelaah hubungan yang terjalin antara intensitas dalam menggunakan media sosial dengan tendensi narsisme dan aktualisasi diri pada remaja tahap akhir.<sup>25</sup> Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif mengikuti pola desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menerapkan *simple random sampling*, sedangkan instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Data dianalisis memakai uji *Kendall's tau*.

Temuan penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan dalam kaitannya dengan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsisme ( $p=0,005$ ) dan aktualisasi diri ( $p=0,001$ ). Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula tendensi narsisme dan aktualisasi diri pada remaja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada variabel aktualisasi diri yang menjadi variabel dependen, serta sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada variabel independen yang diteliti, dimana penelitian Ria Sabekti meneliti pengaruh intensitas penggunaan media sosial, sementara penelitian ini meneliti

---

<sup>25</sup> Ria Sabekti, Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir: Penelitian Cross Sectional (Skripsi, Universitas Airlangga, 2019).

pengaruh stereotip gender. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada subjek penelitian, di mana Ria Sabekti meneliti mahasiswa, sedangkan penelitian ini fokus pada siswa sekolah.

6. Penelitian yang dikerjakan oleh Ghania Ahsani Rahmadhani dan Ratri Virianita (2020) berjudul “Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-Laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah” bertujuan untuk mengetahui pengaruh stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui konflik peran gender laki-laki sebagai variabel mediasi.<sup>26</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner, serta didukung oleh pendekatan kualitatif melalui wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah pemuda desa putus sekolah di Desa Sukawening.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh langsung maupun tidak langsung antara stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah, di mana pengaruh tidak langsung dimediasi oleh konflik peran gender laki-laki secara parsial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian stereotip gender yang sama-sama mempengaruhi perkembangan pribadi individu. Aspek yang membedakan terletak pada variabel yang dikaji dan subjek penelitian. Penelitian Ghania Ahsani meneliti pengaruh stereotip gender terhadap motivasi kerja dengan tambahan variabel

---

<sup>26</sup> Ghania Ahsani Rahmadhani dan Ratri Virianita, “Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-Laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah,” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* 4, no. 2 (2020)

konflik peran gender sebagai mediator, sedangkan penelitian ini fokus pada pengaruh stereotip gender terhadap aktualisasi diri peserta didik laki-laki di lingkungan sekolah.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan pernyataan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih, yang keberadaannya perlu dibuktikan melalui pengujian secara ilmiah.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat pengaruh stereotip gender terhadap aktualisasi diri peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin.

Ho: Tidak terdapat pengaruh stereotip gender terhadap aktualisasi diri peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin.

### **H. Sistematika Kepenulisan**

Sistematika penelitian ini guna mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka disusun menjadi tiga bagian yaitu awal, isi dan akhir.

Bagian awal dalam penulisan skripsi terdiri atas sejumlah halaman pendahuluan, yaitu: halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian karya tulis, halaman bukti bebas plagiarisme, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1. Bagian isi meliputi:
  - a. BAB I Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian dulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
  - b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir,
  - c. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data
  - d. BAB IV Hasil Penelitian, Penyajian Data dan Pembahasan, pada bab ini berisikan hasil, analisis data dan juga pembahasan penelitian.
  - e. BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.
2. Dibagian akhir skripsi yakni mencantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.